

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura komoditas sayuran yang tumbuh secara baik di dataran rendah. Di Indonesia tanaman bawang merah sudah sejak lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani komersial. Tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang tinggi menjadikan komoditas ini menguntungkan jika diusahakan. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56 kilogram atau 0,38 per kapita per bulan (Wacana, 2011). Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor (Dirjen Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2006).

Selain itu, bawang merah juga memiliki banyak manfaat diantaranya, sebagai penyedap rasa pada masakan. Kandungan minyak atsiri pada bawang merah yang menimbulkan aroma khas dan memberikan cita rasa yang gurih serta mengundang selera. Selain itu, kandungan minyak atsiri dalam bawang merah juga berfungsi sebagai pengawet karena bersifat bakterisida dan fungisida untuk bakteri dan cendawan (Rahayu dan Berlian, 1998). Bawang merah juga mampu memobilisasi kolesterol dari tempat penimbunannya. Adanya pengaruh semacam ini menyebabkan bawang merah mampu menekan penyakit kencing manis dan kemungkinan komplikasinya. Menurut hasil penelitian terakhir, bawang merah bisa mencegah kanker karena kandungan sulfurnya (Republik Online, 2004). Selain itu, peningkatan industri makanan juga turut meningkatkan permintaan bawang merah di luar kebutuhan konsumsi restoran, hotel serta industri olahan lainnya seperti bumbu, bawang goreng, acar, dan sebagainya.

Salah satu daerah sentra penghasil bawang merah di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur. Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai daerah penghasil bawang merah. Di Pamekasan bawang merah dikembangkan di 13 wilayah kecamatan meliputi Kecamatan Proppo, Kecamatan Pamekasan, Kecamatan Tlanakan, Kecamatan Galis, Kecamatan Larangan, Kecamatan Pademawu, Kecamatan Pegantenan, Kecamatan

Pakong, Kecamatan Palengaan, Kecamatan Waru, Kecamatan Batumarmar, Kecamatan Kadur dan Kecamatan Pasean.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Total Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Pamekasan 2009-2011.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Total Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2009	1.505	10,157	6,75
2010	2.131	14,959	7,02
2011	2.195	15,63	7,12

Sumber : Dinas Pertanian Pamekasan, 2011

Dari Tabel 1.1, menunjukkan dari tahun ke tahun produksi, luas panen, serta produktivitas bawang merah di Kabupaten Pamekasan mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan mampu mempertahankan kualitas dan kuantitas produksi tanaman bawang merah. Usahatani atau budidaya bawang merah cukup menguntungkan bagi petani dari pada budidaya komoditas lainnya seperti tembakau.

Usahatani atau budidaya bawang merah dapat menjadi salah satu usahatani alternatif bagi petani. Fenomena sekarang yang terjadi di lapang bahwa tataniaga tembakau Pamekasan membuat petani tembakau di Pamekasan dalam keadaan tercekik, karena patokan harga tertinggi tidak bisa ditentukan oleh petani itu sendiri, melainkan petani harus mengikuti permainan harga yang dibuat oleh para pemborong atau pabrik. Hal tersebut menyebabkan pabrik rokok kecil gulung tikar bahkan sebagian petani tidak mau lagi membudidayakan tembakau, karena budidaya tembakau tidak memberikan keuntungan yang lebih bagi mereka bahkan membuat mereka rugi jika dibandingkan dengan berapa banyak uang yang mereka keluarkan dalam usaha budidaya tembakau. Petani di Desa Lesong Daya Kecamatan Batumarmar sudah sejak lama bergelut dalam usahatani bawang merah, serta didukung dengan fakta yang sudah ada di lapang bahwa Kecamatan Batumarmar setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam bidang usahatani bawang merah.

Dalam rangka pengembangan produksi dan peningkatan kesejahteraan petani bawang merah, informasi tentang integrasi pasar dan transmisinya ke petani sangat diperlukan dalam dua hal. Pertama, perumusan kebijakan penyempurnaan tataniaga bawang merah domestik, khususnya di wilayah-wilayah sentra. Kedua,

perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Informasi tentang integrasi pasar bisa memberikan bukti spesifik tentang persaingan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat diambil rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah saluran pemasaran dan margin pemasaran bawang merah di Desa Lesong Daya Kecamatan Batumarmar Pamekasan?
2. Bagaimanakah integrasi pasar di tingkat petani bawang merah di Desa Lesong Daya Kecamatan Batumarmar Pamekasan dengan di tingkat pedagang di Pasar Waru Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui saluran pemasaran dan margin pemasaran bawang merah di Desa Lesong Daya Kecamatan Batumarmar Pamekasan.
2. Mengetahui integrasi pasar di tingkat petani bawang merah di Desa Lesong Daya Kecamatan Batumarmar Pamekasan dengan di tingkat pedagang di Pasar Waru Pamekasan.